

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang direncanakan untuk menghasilkan generasi-generasi berkualitas diawali dengan proses pembelajaran dalam proses inilah diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki sikap spiritual dan sosial yang baik; tingkat pemahaman pengetahuan tinggi dan wawasan yang luas; serta keterampilan yang akan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan, salah satunya ditandai dengan mulai menggalakkan literasi di sekolah. Gerakan literasi sekolah melalui Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satu kegiatannya melalui 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai, kemudian peserta didik harus melaporkan hasil bacaannya secara berkala. Hal tersebut tentu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas generasi bangsa.

Peran pendidik sangatlah penting dalam keberhasilan pembelajaran. Namun, banyak hambatan untuk melakukan pembelajaran. Gintings (2010, hlm. 2) mengatakan, “Belajar dan pembelajaran adalah proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor”. Meski, proses belajar dan pembelajaran begitu kompleks dan terkait dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Disinilah, Pendidik harus menguasai berbagai aspek tersebut demi kelancaran dan keberhasilan pembelajaran.

Hal senada dikatakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 238) mengatakan, “Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas pembelajaran tersebut dapat dipandang dari peserta didik maupun pendidik”. Berarti, pembelajaran adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan atau dilaksanakan. Inilah tantangan bagi pendidik

itu sendiri, bagaimana merancang dan menyusun pembelajaran yang mudah namun tetap inovatif sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik.

Memang terdapat beragam kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan proses pembelajaran dirasa kurang optimal diantaranya, rancangan pembelajaran yang kurang inovatif dan kreatif serta kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik, sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam proses pembelajarannya. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar menentukan keberhasilan guru di sekolah dalam melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, seseorang guru profesional akan selalu memperhatikan tujuan pembelajarannya demi keberhasilan anak didiknya.

Harus adanya komponen perencanaan yang baik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran. Komponen tersebut harus mampu melatih keterampilan bahasa peserta didik yang terdiri dari, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Menurut Tarigan (2013, hlm, 01), “Keterampilan berbahasa (atau *language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: 1) keterampilan menyimak/mendengarkan, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, 4) keterampilan menulis”. Artinya, keempat keterampilan diatas merupakan aspek-aspek kegiatan berbahasa karena berhubungan dengan bahasa sebagai alatnya. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan dengan pembelajaran berbahasa dan kegiatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari khususnya sangat berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk melatih peserta didik agar terampil berbahasa dengan menuangkan ide-ide serta gagasannya secara kreatif dan kritis. Nurhayatin (2021, hlm. 524) menyatakan, “Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus mampu menumbuhkan peserta didik agar berpengetahuan luas, memiliki keterampilan berbahasa yang memadai, dan

memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia”. Pembelajaran bahasa Indonesia harus memuai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan kurikulum bahasa Indonesia.

Objek penelitian pada kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik terdapat pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 terdapat kompetensi yang berkaitan dengan mengembangkan isu debat berdasarkan kompetensi dasar 4.13. mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Sehingga, keterampilan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang penting bagi peserta didik di samping keterampilan menyimak, membaca dan menulis sangat berguna diberbagai ruang bagi peserta didik. Berbicara adalah suatu keterampilan dimana kita menggunakannya untuk mencari atau membagikan informasi. Tarigan (2013, hlm. 1) menyatakan, “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Artinya berbicara berarti kegiatan menyampaikan suatu informasi yang ingin diutarakan kepada pendengar.

Salah satu keterampilan berbahasa yang cukup sulit adalah keterampilan berbicara karena pada umumnya semua orang bisa berbicara, akan tetapi ada banyak orang mengalami masalah saat berbicara seperti masalah pada pemilihan kata (diksi) yang kurang tepat, intonasi yang tidak tepat, pelafalan yang tidak jelas, ketidaklancaran saat berbicara, ketidakpercayaan diri, dan kesulitan mengungkapkan gagasan dan pikiran.

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Arsjad (1998, hlm. 1) menyatakan, “Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa dalam berbicara tidak sembarang berbicara saja, perlu memerlukan teknik dan cara penyampaian yang baik sehingga lawan bicara memahami maksud ataupun pesan yang ingin disampaikan pembicara.

Penting untuk melatih kemampuan dan keterampilan berbicara agar mempermudah komunikasi dengan orang lain, perlu ada usaha untuk melakukannya. Menurut Nurjamal (2011, hlm. 23), “Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang dapat dikuasai dengan adanya proses berlatih yang terus-menerus”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keterampilan berbicara dapat dilatih dengan latihan secara berkesinambungan dan intensif sehingga kemahiran berbicara peserta didik akan meningkat pesat dan peserta didik akan terbiasa menjadi pembicara yang kreatif.

Senada dengan pernyataan Mulgrave dalam Tarigan (2013, hlm. 24) yang menyatakan, “dalam mengembangkan kemampuan berbicara menunjukkan perlunya pengaturan bahan bagi penampilan lisan, perlunya penganalisisan pemirsa, penyesuaian ide-ide dan susunannya bagi para pendengar, perlunya penggunaan ekspresi yang jelas dan efektif bagi komunikasi dengan kelompok yang khusus itu, dan juga perlunya belajar menyimak dengan seksama dan penuh perhatian”. Artinya, dibutuhkan waktu, pengalaman, dan latihan agar dapat menguasai keterampilan berbicara. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menguasai keterampilan berbicara perlu adanya latihan karena tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara.

Mukti dalam Arsjad (1998, hlm. 36) menyatakan, “Keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk antara lain melalui diskusi kelompok, bercakap-cakap, konversasi, wawancara, pidato, bercerita, dan sandiwara”. Berarti, keterampilan berbicara meliputi beberapa komponen yang menitikberatkan pada pembelajaran debat. Melalui diskusi kemampuan keterampilan berbicara dapat terlatih dengan baik.

Salah satu pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk lebih terampil dan meningkatkan kemampuan berbicara adalah materi mengembangkan isu debat. Namun, menurut Sanjaya (2010, hlm. 281), “Ketidapkahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu misalnya, teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi dan lain sebagainya. Perilaku guru yang demikian dapat

menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri siswa, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas”.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti materi pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai debat. Kemampuan debat merupakan salah satu jenis keterampilan berbicara. Menurut Wijayanti (2018, hlm. 06), “Debat adalah kegiatan adu pendapat antara dua pihak untuk mendiskusikan dan mempertahankan pendapatnya masing-masing”. Artinya pada saat dua pihak atau lebih melakukan perdebatan berarti pihak-pihak tersebut harus mempertahankan pendapatnya ketika perdebatan berlangsung. Praktik debat ini sangat melatih keterampilan peserta didik dengan mengungkapkan argumen-argumen dalam bentuk ungkapan pendapat di depan semua peserta didik.

Praktik debat dalam penelitian Judhanti (2019) berjudul “Penggunaan Metode *Time Token Arends* terhadap Keterampilan Berbicara Debat Kelas X MAN 1 Kota Tangerang Selatan” mengungkapkan bahwa banyak peserta didik yang menganggap bahwa praktik debat menjadi momok yang menakutkan dan mereka enggan untuk berbicara di depan kelas. Sehingga, saat praktik debat hanya beberapa peserta didik saja yang aktif atau sering mengungkapkan pendapatnya. Peserta didik yang lainnya hanya pasif atau hanya diam saja saat praktik debat berlangsung. Peran guru sangatlah penting guna melatih keterampilan berbicara peserta didik secara keseluruhan. Penggunaan metode yang tepat dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran agar semua peserta didik dapat aktif untuk mengungkapkan pendapatnya. Guru harus cerdas dalam memilih metode yang cocok dengan materi yang ingin disampaikan. Dengan demikian, materi yang ingin disampaikan dalam proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Melalui pembelajaran berdebat, peserta didik diharapkan mampu menyampaikan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan kepada pendidik, teman, serta orang lain. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk memiliki keberanian maupun percaya diri dalam menyampaikan persetujuan maupun penolakan. Pembelajaran mengembangkan isu debat penting dipahami oleh peserta didik karena setiap individu memiliki argumen berbeda bahkan ketika menilai atau menanggapi suatu

hal. Karena, perbedaan argumen tersebut dan keharusan untuk mempertahankan argumen. Maka, sangat penting untuk peserta didik mampu dalam mengembangkan isu debat pada saat berargumen sehingga argumen-argumen yang diberikan dapat mempertahankan argumen awal.

Dalam pembelajaran di sekolah, materi mengembangkan isu debat mengandalkan kemampuan berbicara tentunya dalam berdebat harus memiliki persiapan yang matang, sehingga saat berdebat pesan atau maksud yang ingin disampaikan dapat diperkuat dengan argumen-argumen yang baik dan meyakinkan.

Pada penghujung tahun saat ini, tepat 11 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menginformasikan status pandemi global untuk penyakit virus corona 2019 atau disebut juga dengan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Muncul wabah baru berupa virus corona di Indonesia yang membuat kegiatan belajar mengajar secara langsung harus diliburkan atau dipindahkan menjadi belajar di rumah untuk sementara waktu. Sehingga, pemerintahan khususnya yang menangani pendidikan mengeluarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kemdikbud No.4 Tahun 2020 berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *Covid-19*. Ada tiga hal kebijakan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring yaitu pertama, pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi *Covid-19*. Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.

Pada pendidikan masa darurat ini, pendidik harus mampu melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas agar proses pembelajaran selalu relevan dengan perkembangan yang ada. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah pengolah pembelajaran. Sejalan dengan Fatimah (2017, hlm. 16) menyatakan, “Dalam pelaksanaan peran tersebut diantaranya guru sebagai penyampai informasi agar guru dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya secara baik, maka guru harus memiliki kemampuan untuk berbicara, serta berkomunikasi”. Bahwa, untuk

berkomunikasi dengan peserta didik dan pembelajaran menjadi menarik harus adanya inovasi dan kreatifitas yang dilakukan oleh pendidik salah satunya dengan penggunaan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Melalui media, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran lebih interaktif dengan peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat mengaktifkan peserta didik serta mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dengan kemudahan teknologi guru mampu mengembangkan potensi peserta didik sekaligus mengikuti perkembangan zaman pada saat pembelajaran berlangsung. Perkembangan zaman yang begitu pesat ini terdapat berbagai macam media yang bisa digunakan, salah satunya *software*.

Berdasarkan hambatan-hambatan itu, penulis ingin mencoba melakukan penelitian tentang kemampuan mengembangkan isu debat dengan objek penulis yaitu peserta didik kelas X . Penulis ingin menggunakan sebuah moda daring yaitu *google meet* untuk pelaksanaan pembelajarannya. Penulis ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan apabila pembelajaran mengembangkan isu debat ini dilakukan dengan media video di sekolah tersebut.

Adanya pandemi *Covid-19* dan kebijakan pemerintah berupa himbauan *social distancing* serta penerapan kebiasaan baru sehingga keadaan tersebut memaksa seluruh komponen masyarakat untuk melakukan aktivitas secara daring melalui penggunaan media pembelajaran. Senada dengan pendapat, Nurhayatin (2020, hlm. 89) yang menyatakan, “Dalam situasi Pandemi *Covid-19*, pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) ini, pembelajaran pun belum dapat dilaksanakan secara luring, tetapi pembelajaran dilaksanakan secara daring. Dengan kondisi ini, maka literasi digital sangat dibutuhkan”. Penggunaan media pembelajaran dan literasi digital sangat menunjang dan membantu kegiatan bekerja dan belajar *online* salah satunya adalah aplikasi *google meet*.

Sehingga dengan berbagai aktivitas daring tersebut mengakibatkan popularnya penggunaan aplikasi *google meet* ditengah pandemi *Covid-19*. Maka penggunaan *google meet* atau aplikasi sejenisnya pada saat pandemi *Covid-19* ini merupakan alternatif untuk melakukan proses belajar mengajar secara virtual karena pembelajaran tidak dapat dilaksanakan di sekolah tetapi di rumah dengan

menggunakan aplikasi yang terhubung pada internet sehingga proses belajar tetap berlangsung walaupun hanya secara virtual untuk menahan laju penyebaran pandemi *Covid-19*.

*Google meet* merupakan sebuah aplikasi *video conference* yang digunakan untuk proses *meeting* secara *online* yang dibuat dan dikembangkan oleh Google. *Google meet* memungkinkan pengguna untuk mengadakan rapat saat dalam perjalanan, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan kelas pelatihan virtual, wawancara jarak jauh, dan masih banyak lagi. *Google meet* dapat diakses melalui website, Android maupun iOS. Aplikasi *google meet* memiliki kualitas layanan yang cukup baik dan memiliki fitur yang bisa menampung 250 orang dalam setiap *teleconference* dengan panggilan video berkualitas tinggi.

*Google meet* dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran peserta didik yang berlangsung dari rumah (*study from home*) sekaligus mengajarkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi sejak dini sehingga dapat memberikan pengalaman untuk peserta didik. Pemanfaatan *google meet* sebagai media pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara.

Peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang sifatnya baru agar proses belajar mengajar tidak monoton. Salah satu solusinya yaitu bisa adalah pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Seorang pendidik, guru harus pandai menemukan media pembelajaran yang menarik, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran *google meet* dengan menggunakan *google meet* ini, guru tidak hanya bisa melihat dokumen belajar peserta didik tetapi juga dapat melakukan presentasi, menayangkan materi, dan merekamnya. Pada proses belajar mengajar, peserta didik menyalakan video sehingga guru atau pendidik bisa mengontrol kehadiran dan aktifitas peserta didik sehingga atmosfer belajar sama seperti di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang terjadi pada peserta didik dalam mengembangkan isu debat harus segera diatasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diterapkannya media pembelajaran yang tepat dan cocok terutama di masa pandemi saat ini sehingga proses pembelajaran berjalan

dengan baik. Mengingat pentingnya hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pembelajaran Mengembangkan Isu Debat melalui Media Video Menggunakan Moda Daring *Google Meet* pada Peserta Didik Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Tahun Pelajaran 2021/2022”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada pembahasan ini penulis menjelaskan permasalahan-permasalahan yang lebih ringkas atau biasa disebut identifikasi masalah. Identifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian oleh penulis ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran yang menarik untuk dikaji dan diberikan kepada objek penelitian sebagai berikut.

1. Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang-orang.
2. Peserta didik kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide, gagasan, dan maksud atau pesan karena kemampuan berbicara tidak mudah.
3. Ketidapahaman peserta didik mengenai materi pelajaran salah satunya karena teknik penyampaian yang monoton.
4. Banyak peserta didik yang belum aktif berbicara untuk mengeluarkan pendapat-pendapatnya dalam praktik debat.
5. Pembelajaran daring di masa darurat pandemi *Covid-19* banyak menimbulkan permasalahan karena penguasaan moda daring yang masih terbatas, baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis akan meneliti masalah mengembangkan isu debat. Identifikasi masalah mencakup peserta didik, pembelajaran, dan media yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang terdapat dalam penelitian. Di dalam rumusan masalah, permasalahan-permasalahan tersebut ditanyakan untuk dicari jawabannya melalui penelitian.

Sugiyono (2015, hlm. 55) mengemukakan bahwa, “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Rumusan masalah berkaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang didapat sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai peserta didik dalam pembelajaran mengembangkan isu debat melalui media video menggunakan moda daring *google meet* pada peserta didik kelas X SMA Kemala Bhayangkari?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas X SMA Kemala Bhayangkari yang menggunakan *google meet* di kelas eksperimen dibandingkan *zoom meeting* di kelas kontrol dalam pembelajaran mengembangkan isu debat?
3. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Kemala Bhayangkari yang menggunakan *google meet* di kelas eksperimen dibandingkan *zoom meeting* di kelas kontrol dalam pembelajaran mengembangkan isu debat?
4. Efektifkah moda daring *google meet* yang digunakan di kelas eksperimen dibandingkan *zoom meeting* di kelas kontrol dalam pembelajaran mengembangkan isu debat pada peserta didik kelas X SMA Kemala Bhayangkari?

Rumusan masalah ditandai oleh pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada masalah. Adapun dari pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan masalah tersebut, kemudian akan dicarikan jawabannya melalui segenap proses pengumpulan data. Oleh karena itu, rumusan masalah menjadi patokan untuk pemecahan masalah selanjutnya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian. Penelitian dapat dikatakan berhasil jika tujuannya berjalan dengan baik dan berhasil dicapai. Tujuan penelitian biasanya diturunkan dari rumusan masalah yang sudah ada. Termasuk pada penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis.

Tujuan penelitian diturunkan dari rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1. untuk menguji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengembangkan isu debat peserta didik kelas X SMA Kemala Bhayangkari;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas X SMA Kemala Bhayangkari yang menggunakan *google meet* di kelas eksperimen dibandingkan *zoom meeting* di kelas kontrol dalam pembelajaran mengembangkan isu debat;
3. untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Kemala Bhayangkari yang menggunakan *google meet* di kelas eksperimen dibandingkan *zoom meeting* di kelas kontrol dalam pembelajaran mengembangkan isu debat;
4. untuk menguji keefektifan moda daring *google meet* yang digunakan di kelas kontrol dibandingkan *zoom meeting* di kelas eksperimen dalam pembelajaran mengembangkan isu debat pada peserta didik kelas X SMA Kemala Bhayangkari.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut, telah disesuaikan dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian dan dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian sangatlah penting diperhatikan oleh penulis. Di dalam penelitian ini, manfaat penelitian akan diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berdasarkan hal tersebut, maka manfaat pada penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, mengembangkan teori pembelajaran, meningkatkan minat serta motivasi belajar peserta didik. Penggunaan media video menggunakan moda daring *google meet* dalam pembelajaran mengembangkan isu debat dapat membantu meningkatkan minat belajar, meningkatkan pemahaman, serta meningkatkan keterampilan peserta didik. Hasil penelitian digunakan sebagai bahan masukan yang dapat diterapkan langsung kedalam praktik pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran debat.

### **2. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai mengembangkan isu debat melalui *google meet* yang baik dan efektif untuk diterapkan dan dianjurkan, berkaitan dengan kebijakan sekolah bahwa pendidik harus melaksanakan pembelajaran secara daring dan jarak jauh untuk proses belajar mengajar berlangsung pada saat pandemi ini.

### **3. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi penulis, pendidik, peserta didik dan lembaga pendidikan.

#### **a. Manfaat Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, semangat dan pengalaman. Penelitian ini juga mampu menjadikan motivasi bagi penulis serta meningkatkan keterampilan penulis dalam pembelajaran mengembangkan isu debat melalui media video menggunakan moda daring *google meet* pada peserta didik kelas X SMA Kemala Bhayangkari.

#### **b. Manfaat Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menambah wawasan dalam pembelajaran mengembangkan isu debat. Selain itu, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi peserta didik.

### **c. Manfaat Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang baru serta menyenangkan bagi peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik selama proses pembelajaran mengembangkan isu debat, sehingga peserta didik menjadi lebih terampil dalam mengembangkan sebuah argumen di dalam debat.

### **d. Bagi Pihak Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi penulis lanjutan sebagai bentuk sumbangan pemikiran untuk pengembangan penggunaan media video berbasis moda daring *google meet* khususnya dalam pembelajaran mengembangkan isu debat. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian.

## **4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan informasi bagi penulis lanjutan sebagai bentuk sumbangan pemikiran kepada semua pihak mengenai materi mengembangkan isu debat kelas X SMA sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga-lembaga formal maupun non formal. Dapat menjadi wahana pengetahuan bagi penulis selanjutnya bahkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, manfaat dalam penulisan proposal dibagi menjadi tiga, yaitu manfaat teoretis, manfaat kebijakan, dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik oleh penulis, pendidik, peserta didik, dan bagi penulis lanjutan.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional itu berkaitan dengan variabel judul yang terdapat dalam penelitian, yang didalamnya terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Di dalam definisi operasional terdapat pembatasan dan istilah yang diberikan dalam judul penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, definisi operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar- mengajar yang dilakukan oleh kedua pihak baik pendidik ataupun peserta didik yang mengacu pada kurikulum yang berlaku.
2. Keterampilan berbicara adalah salah satu aspek penting dalam berbahasa. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.
3. Debat adalah kegiatan yang berisi adu argumentasi pribadi atau kelompok, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Dalam debat setiap pribadi atau kelompok mencoba menjatuhkan lawannya agar pihaknya menang.
4. Mengembangkan isu debat adalah kegiatan menambah atau memperluas suatu isu dengan disertai argumen supaya lebih meyakinkan.
5. Moda daring *google meet* adalah sebuah aplikasi video *conference* yang digunakan untuk proses *meeting* secara *online* yang dibuat dan dikembangkan oleh Google. *Google meet* memungkinkan pengguna untuk mengadakan rapat saat dalam perjalanan, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan kelas pelatihan virtual, wawancara jarak jauh, dan masih banyak lagi.

### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika dalam sebuah skripsi itu berisi tentang penjelasan mengenai bab I sampai bab V. Sistematika ini agar memudahkan penulis dalam penulisan skripsi mulai dari penulisan permasalahan, pengambilan data, analisis data, dan menyusun laporan hasil penelitian dengan tersusun.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini merupakan bagian yang mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah tentang masalah penelitian. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca dapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Bagian pendahuluan skripsi berisi hal seperti, latar belakang masalah yang memaparkan mengenai kesenjangan antara teori dan yang terjadi di lapangan, identifikasi masalah memaparkan titik

permasalahan yang sudah ditemukan, rumusan masalah sebagai tolat ukur dalam penelitian, tujuan penelitian hasil yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian, tujuan penelitian memaparkan itu sebagai keuntungan yang didapatkan dari hasil penelitian, definisi operasional memaparkan pengertian dari setiap variabelnya dan sistematika skripsi memaparkan penjelasan mengenai bab I sampai bab V.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini merupakan bagian yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori sesuai dengan variabel yang ada. Seperti pengertian debat, unsur-unsur debat, tata cara debat, mengembangkan isu debat, langkah-langkah mengembangkan isu debat, dimensi penilaian praktik debat, pengertian video pembelajaran, karakteristik video pembelajaran, kelebihan dan kelemahan menggunakan video pembelajaran, pengertian *google meet*, kelebihan dan kelemahan *google meet*, langkah-langkah penggunaan *google meet*, hasil penelitian terdahulu yang relelvan, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang memaparkan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian, desain penelitian yang menjelaskan secara lebih detail jenis desain spesifik yang digunakan sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, subjek dan objek penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian mencakup jenis data yang akan dikumpulkan, penjelasan, dan alasan pemakaian suatu teknik pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan penelitian yang harus dikembangkan ke dalam instrument penelitian sebagai alat yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data, teknik analisis data yang menjelaskan kesesuaian dengan rumusan masalah dan jenis data penelitian yang diperoleh, dan prosedur penilaian yang menjelaskan prosedur aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan dua hal yaitu, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan. Pada bab ini penulis dapat menentukan apakah penelitian yang dilakukan penulis itu berhasil atau tidak berhasil. Esensi dari bagian temuan hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data. Uraian dalam bab ini merupakan jawaban secara rinci terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran. Pada bab ini merupakan bagian yang menjelaskan simpulan dan saran. Simpulan harus mampu menjawab semua pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah yang disajikan pemaknaan penulis terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai sistematika skripsi, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penulisan skripsi ini ada lima bab yang harus ditempuh. Diharapkan dengan tersusunnya sistematika skripsi ini dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui hasil yang didapat dari penelitian.